

## ADAPTASI SOSIAL SANTRI DALAM MEMASUKI PENDIDIKAN DI PESANTREN MIFTAHUL 'ULUM TANJUNGPINANG

Masyitah<sup>1</sup>, Nanik Rahmawati<sup>2</sup>, Rahma Syafitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Maritim Raja Ali Haji

[masyitah593@gmail.com](mailto:masyitah593@gmail.com)<sup>1</sup>, [nanikrahmawati@umrah.ac.id](mailto:nanikrahmawati@umrah.ac.id)<sup>2</sup>, [rahmasyafitri@umrah.ac.id](mailto:rahmasyafitri@umrah.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*Islamic boarding schools are one of the educational facilities for the community. In the pesantren environment, there are rules established by the foundation that must be obeyed by all students. For students who come from general education, when they enter the pesantren environment, they tend to experience differences such as the environment, rules, habits, and learning from the previous environment. When students face this, there are various responses from each student, starting from those who are used to experiencing it and those who have not experienced it at all. The purpose of this study is to find out what adaptation processes are experienced by students in entering the Miftahul 'Ulum Tanjungpinang Islamic boarding school environment. This study uses a qualitative descriptive approach, in determining the informants in this study based on a purposive sampling technique. The results of this study are that when students enter the pesantren environment, which originally came from general education, there is a process of social adaptation that occurs therein. Social adaptation with teaching staff, administrators, and other students, not only that in every environment there are binding rules that must be obeyed by individuals in it, especially new students to be able to adjust. This research concludes that every Santri is not always easy to go through the process of adaptation to the culture shock that arises from within and then needs to adjust to minimize this, the form of the stages of culture shock that occur; the individual feels happy and has hope for the future, the individual begins to experience obstacles in the new environment, the individual already knows and understands his environment and the individual is more accustomed to his new environment so that the process will have an impact on the next individual's life.*

**Keywords:** *Adaptation, Santri, Islamic Boarding School, Education.*

### Abstrak

Pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan bagi masyarakat. Pada lingkungan pesantren terdapat aturan yang dibangun oleh yayasan yang harus dipatuhi oleh seluruh santri. Untuk santri yang berasal dari pendidikan umum apabila kemudian memasuki lingkungan pesantren cenderung mengalami perbedaan seperti lingkungan, aturan, kebiasaan maupun pembelajaran dari lingkungan sebelumnya. Ketika santri menghadapi hal tersebut terdapat beragam tanggapan setiap santri mulai dari yang sudah terbiasa mengalami maupun yang belum mengalami sama sekali. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses adaptasi apa saja yang dialami santri dalam memasuki lingkungan pondok pesantren Miftahul 'Ulum Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dalam menentukan informan pada penelitian ini berdasarkan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah santri dalam memasuki lingkungan pesantren yang awalnya berasal dari pendidikan umum terdapat proses adaptasi sosial yang terjadi didalamnya. Adaptasi sosial bersama tenaga pengajar, pengurus maupun santri lainnya, tidak hanya itu setiap lingkungan terdapat aturan mengikat yang harus dipatuhi oleh individu didalamnya terutama santri baru agar mampu menyesuaikan. Kesimpulan penelitian ini setiap santri tidak selamanya mudah menjalani proses adaptasi adanya culture shock yang muncul dari dalam diri kemudian perlu penyesuaian diri untuk meminimalisir hal tersebut, bentuk tahapan culture shock yang terjadi; individu merasa senang dan memiliki harapan kedepan, individu mulai mengalami hambatan di lingkungan baru, individu sudah mengenal dan memahami lingkungannya dan individu lebih terbiasa dengan lingkungan

barunya dengan begitu proses tersebut akan memberikan pengaruh pada kehidupan individu berikutnya.

**Kata kunci:** Adaptasi, Santri, Pesantren, Pendidikan

## **PENDAHULUAN**

Adaptasi memiliki pengertian yang sama dengan proses penyesuaian diri. Menurut Soeharto Heerdjan (1987), menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses individu dalam melakukan usaha maupun tindakan harapannya bisa mengatasi tantangan yang ada (Risaldy, 2019). Adaptasi sosial merupakan suatu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Bantuk penyesuaian diri yang dilakukan yaitu menyadari bahwa adanya perbedaan kondisi dengan sebelumnya sehingga mengharuskan untuk dapat memahami bagaimana kondisi lingkungan, nilai dan norma maupun kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan. Umumnya yang membuat individu kembali melakukan adaptasi sosial yaitu adanya perubahan lingkungan yang terjadi pada dirinya, apabila individu telah mengenali dan terbiasa dengan lingkungan sebelumnya, namun pada akhirnya diharuskan meninggalkan lingkungan tersebut dan menetap di lingkungan baru, maka individu tersebut harus kembali beradaptasi untuk dapat menyeimbangkan dan memahami lingkungan yang ditempati. Oleh karena itu ketika individu diharuskan melakukan adaptasi sosial salah satunya terjadi pada saat memasuki lingkungan pendidikan yang baru.

Pada lingkungan pesantren dipercaya dapat menjadi wadah bagi anak untuk meningkatkan pemahaman dan pembelajaran yang lebih baik yang menitikberatkan pada keagamaan, agar bisa meminimalisir pergaulan bebas yang bermunculan bagi perkembangan anak serta bisa membentuk karakter yang bisa bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa. Menurut Koesoema dengan adanya pendidikan karakter dapat meningkatkan nilai pada diri individu serta kebebasan pada diri sendiri dapat tercipta (Hamid, 2012).

Selain itu, pada lingkungan pesantren lebih menerapkan kedisiplinan yang ditanamkan didalam diri anak. Kedisiplinan merupakan salah satu kunci dalam berjalannya suatu pembelajaran disekolah karena didalamnyadapat bersifat nasehat, perintah, harapan maupun sanksi. Tidak hanya itu, kedisiplinan dapat menjadikan seseorang dapat menjadikan seseorang dapat menyesuaikan diri agar lebih baik lagi (Hanafi, 2020).

Pada kehidupan pesantren merupakan fase dimana anak diharuskan untuk bisa melakukan segala aktivitas secara mandiri. Anak diwajibkan mengikuti segala bentuk aturan yang telah pesantren tetapkan. Dengan aturan tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian anak. Namun nyatanya, tidak semua anak ketika memasuki pesantren atas kemauan sendiri, sesuai hasil penelitian yang telah peneliti paparkan diatas dimana ketika anak tidak sepenuh hati keinginannya dalam memasuki pendidikan di pesantren, Alasan dirinya masuk pesantren semata-mata keinginan orangtua, sehingga membuat remaja menjadi kesulitan dan kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang santri, dengan begitu dapat berpengaruh pada penyesuaian yang terjadi pada anak selanjutnya. Tidak hanya itu apabila anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru maka besar kemungkinan anak akan mengalami shock didalam lingkungan tersebut. akibat dari shock sendiri beragam jenisnya, dengan begitu dapat membuat anak tersebut menjadi tidak nyaman dan cenderung selalu merasa tertekan apabila berada di lingkungan tersebut.

### **STUDI LITERATUR**

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Culture Shock* yang dikemukakan oleh Oberg (1960). Gegar budaya yang diteliti oleh Oberg (1960) yaitu dengan menggambarkan bahwa adanya respon yang diberikan kemudian menunjukkan adanya ketidakmampuan individu dalam menjalani kehidupan pada lingkungan barunya, sehingga dengan ketidakmampuan yang dialami menyebabkan pada kehidupannya. (Maizan,2020).

Sebagaimana Kurva U melewati berdasarkan empat tingkatan, seperti (1) Fase optimistik, dimana pada fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Pada santri baru yang memilih memasuki pendidikan pesantren atas kemauan pribadi cenderung memiliki rasa demikian, dimana rasa kegembiraan seakan muncul dalam diri. Harapan yang telah dirancang sebelumnya membuat santri semangat untuk menggapainya. (2) Fase kedua, masalah kultural di mana masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan dalam beradaptasi dengan kebiasaan serta lingkungan baru dan sebagainya. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Pada fase ini, individu akan mengalami perasaan bingung dan tercengang

dengan sekitarnya. selain itu dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap bermusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten dalam menjalankan segala aktivitas. Apabila santri baru telah memasuki suatu pendidikan pesantren atas kemauan pribadi maupun tidak tentunya terdapat tantangan tersendiri yang dihadapi, apalagi hal tersebut menyangkut lingkungan baru yang sebelumnya individu tidak pernah berkecimpung pada lingkungan tersebut. (3) Fase *recovery*, fase ketiga dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dengan caranya menanggulangi budaya baru. Sebisa mungkin membuat diri agar mampu beradaptasi serta menyesuaikan diri pada lingkungan barunya. Upaya yang disalurkan perlahan tanpa terlalu menekan. (4) Fase penyesuaian, fase terakhir, pada puncak kanan U, pada tahap ini individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya baik itu nilai-nilai, adaptasi, pola komunikasi, serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang terdapat pada lingkungan baru (Utami, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimana seluruh data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan tidak berupa angka. Data-data tersebut bisa diperoleh melalui hasil wawancara, catatan di lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan/memo maupun dokumentasi lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, peneliti tidak hanya membahas mengenai permasalahan yang ingin diteliti, tetapi juga harus lebih mendalami hal-hal yang lebih spesifik mengenai responden yang ingin diwawancarai. Berikutnya observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Yang terpenting diantaranya adalah pengamatan dan ingatan, selanjutnya Dokumentasi dapat berupa gambar, rekaman maupun catatan dilapangan. Bogdan berpendapat bahwa hasil penelitian akan lebih kredibel dan terpercaya apabila terdapat dokumen seperti foto-foto, dan sebagainya didalam suatu hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

## **PEMBAHASAN**

### ***Culture Shock* Santri di Pesantren**

Berdasarkan penelitian dari suryatman (2010) menyatakan bahwa gegar budaya (*culture shock*) tersebut dapat diatasi apabila pribadi tersebut memiliki kemampuan dan keterampilan yang sangat berperan seperti kemampuan dalam

menyesuaikan diri serta mengerti kebudayaannya. Hasibullah (2020) menyatakan bahwa upaya yang paling utama dalam mengatasi gegar budaya yaitu melakukan interaksi sosial sehingga terjalin komunikasi yang baik pada lingkungan baru. Sebelum melanjutkan pendidikan di pesantren, maka seseorang diharuskan memiliki persiapan yang mumpuni untuk bisa lebih mudah beradaptasi pada lingkungan baru. Persiapan yang disiapkan salah satunya dengan pengenalan dengan lingkungan pesantren. Pada lingkungan pesantren terdapat banyak sekali peraturan yang harus ditaati dan diikuti oleh seluruh santri salah satunya mengenai keharusan melaksanakan solat wajib maupun solat-solat sunah seperti solat rawatib, tahajud, dhuha dan sebagainya.

Berikut ini hasil wawancara bersama informan terkait dengan *culture shock* yang paling dialami santri di pesantren sebagai berikut.

### **Makan menggunakan nampan di pesantren**

Ada santri yang sebelumnya belum memiliki pengalaman makan di nampan kemudian ketika di pesantren diharuskan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi santri yang belum memiliki pengalaman sebelumnya. Namun di sisi lain ada yang telah memiliki pengalaman makan menggunakan nampan pada suatu kegiatan maupun kebiasaan yang dilakukan dirumah. Untuk santri yang memiliki pengalaman umumnya sudah lebih terbiasa ketika berada di pondok dan mengharuskan makan menggunakan nampan namun berbeda ketika santri yang baru memulai makan menggunakan nampan dipondok cenderung lebih *shock* dalam menerapkannya, seperti kasus diatas santri merasa geli untuk makan pada satu tempat secara bersama-sama. Proses yang terjadi pada santri tidak langsung merasa nyaman ketika makan bersama, mulanya santri merasa makanan sedikit-sedikit dan secara perlahan. Namun pada akhirnya dengan kebiasaan makan tersebut yang senantiasa diterapkan pada lingkungan pesantren menjadikan santri mampu untuk mengikutinya.

#### **a. Melaksanakan piket 2 kali sehari di pesantren**

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bukan hanya upaya yang dilakukan oleh santri tetapi tenaga pengajar juga ikut memberikan upaya kepada santri dalam memudahkannya menyesuaikan diri. Ketika santri pertama kali memasuki lingkungan pesantren untuk bisa mendapatkan kenyamanan di dalam

pesantren maka sangat diperlukan semangat serta kegigihan dalam meminimalisir segala bentuk permasalahan yang terdapat didalamnya.

Hal ini berdasarkan dengan penelitian siregar dan astrid (2018) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi seseorang memiliki penyesuaian diri maka semakin rendah pula gegar budaya (*culture shock*) yang akan dialami oleh seseorang ketika berada dilingkungan baru. apabila santri tidak berusaha untuk melakukan penyesuaian diri dilingkungan baru maka bisa dipastikan santri akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar, selain wawancara yang dilakukan bersama informan santri juga terdapat wawancara yang dilakukan bersama informan orangtua bahwa setiap orangtua memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak-anaknya namun yang menjadi pembeda bagi orangtua adalah dengan pemahaman dalam menerapkannya.

#### **b. Santri perempuan diwajibkan bercadar**

Santri baru dalam memasuki pesantren pasti akan mengalami *culture shock* pada dirinya. Hal ini dikarenakan santri tersebut dengan latar belakang belum ada pengalaman mondok sebelumnya, selain itu juga santri berada pada kondisi lingkungan yang cukup berbeda dari sebelumnya ini akan menjadi kendala tersendiri bagi santri baru dalam beradaptasi terhadap lingkungan pesantren. Hal ini sesuai dengan penelitian Devinta 2015, yang menyatakan bahwa setiap santri yang baru memasuki pesantren pasti akan mengalami *culture shock*, meskipun hal yang dialami setiap orang itu berbeda-beda dalam hal sebesar apapun pengaruhnya terhadap kehidupannya (Ana, 2023).

Sama halnya dengan wawancara yang dilakukan pada informan santri perempuan diatas ketika belum pernah menggunakan pakaian *syari* dan cadar dilingkungan rumah namun pada saat memasuki pesantren khususnya pesantren yang mewajibkan hal tersebut maka hal tersebut mau tidak mau harus dilakukan, hal ini cenderung menjadi tantangan tersendiri bagi santri sesuai wawancara santri terdapat tahapan *culture shock* oleh Oberg yang terjadi didalamnya. Awalnya santri mencoba menggunakan cadar namun merasa tidak nyaman karena merasa panas, pengap, malu dan belum terbiasa. Namun seiring berjalannya waktu santri sudah mulai menerima untuk menggunakan cadar walaupun dengan proses adaptasi yang terjadi didalamnya kemudian merasa terbiasa dengan penggunaan cadar tersebut sehingga muncul perasaan nyaman dan lebih menerima ketika mengenakannya.

### **c. Santri diharuskan bangun solat tahajud jam 02.30 wib**

Sebagian santri baru yang memang sudah terbiasa bangun solat tahajud dirumah namun ada sebagian santri yang masih belum terbiasa pada saat dirumah untuk bangun tahajud sebelum subuh. Santri yang sudah terbiasa bangun sebelum subuh cenderung akan mudah dalam beradaptasi pada peraturan pesantren untuk bangun melaksanakan solat tahajud jam 02.30 wib, namun apabila santri belum terbiasa untuk bangun tahajud sebelum azan subuh jam 04.50 wib maka akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan peraturan di pesantren apabila tidak dibiasakan untuk mengikutinya. Apabila pribadi timbul kecemasan pada dirinya, merasa tidak percaya diri, mudah emosi serta terdapat keluhan didalam dirinya, itu merupakan salah satu sebab terjadinya permasalahan hingga kurang mampu beradaptasi pada lingkungannya (Maragustam, 2019).

Hal ini sesuai dengan teori *culture shock* oleh Oberg yang menyatakan bahwa keadaan yang merujuk perasaan sedih, lekas marah dan kecemasan yang intens dan tidak menyenangkan yang dialami orang saat menyesuaikan diri dengan konteks budaya baru (Ana, 2023). Bisa dilihat bahwa apabila santri masuk kedalam lingkungan pesantren namun tidak memiliki kebiasaan bangun tahajud setiap harinya ketika berada dilingkungan rumah maka ketika santri memasuki lingkungan pesantren akan membutuhkan kemauan dan semangat yang tinggi untuk bisa membiasakan hal tersebut.

### **d. Menyetor hafalan Al-Qur'an setiap hari**

Santri karena mengalami *culture shock* yang membuat dirinya memilih untuk kabur dari pesantren dengan alasan bahwa terdapat banyak aturan serta diharuskan menghafal setiap hari, dengan rasa mengalah yang dirasakannya membuat dirinya memilih kabur dari pesantren. Setelah beberapa hari setelah kejadian santri kemudian kembali ke pesantren dengan memutuskan meminta maaf dan ingin keluar dari pondok.

Peristiwa tersebut dapat dikaitkan bahwa menurut Oberg (1960) terdapat fase-fase gegar budaya pada saat memasuki lingkungan pesantren, pertama santri merasa senang ketika memasuki lingkungan baru di pesantren berharap bahwa lingkungan baru akan mendapatkan pengalaman jauh lebih baik, setelah itu santri mulai berada pada fase mengetahui lingkungan barunya baik itu lingkungan, aturan serta kebiasaan yang diterapkan, pada fase tersebut santri mulai merasa tidak



nyaman dengan aturan yang diberlakukan seperti berdasarkan wawancara diatas, pada akhirnya santri memutuskan untuk meninggalkan masalah dengan cara kabur dari asrama pesantren, hal tersebut memberikan gambaran bahwa santri tersebut telah gagal dalam mengikuti segala proses penyesuaian diri didalam pesantren.

### **Adaptasi Santri di Pesantren**

Sulaeman (1998), menjelaskan bahwa perubahan lingkungan seseorang menjadi salah satu penyebab munculnya suatu gegar pada individu yang biasa disebut dengan gegar budaya (*culture shock*). Adapun relasi yang ada didalam pesantren seperti; tenaga pengajar, pengurus pesantren maupun para santri. Penyesuaian yang diterima santri beragam, ada beberapa santri yang mampu menyesuaikan diri dengan santri lainnya dengan cara sudah mampu mengikuti segala jenis aturan pesantren dan mampu bersikap baik dengan semua individu di pesantren, disamping itu ada beberapa santri dalam menyesuaikan dirinya bersama santri lain awalnya merasa senang karena mendapatkan relasi baru di lingkungan baru, namun ketika memasuki lingkungan baru santri mengalami homesick di pesantren. Hal tersebut dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman bagi santri baru karena merasa kehilangan dan rindu dengan individu yang ada didalam rumah dengan begitu santri akan merasa kurang menemukan kenyamanan didalam dirinya.

Pada kondisi tersebut santri yang kurang mampu beradaptasi terus dibimbing oleh pengurus maupun ustadzah dalam menjalani aktivitas, tidak hanya itu ustadzah juga memberikan amanah kepada santri lain untuk dapat berteman baik dengan santri tersebut agar dapat merasakan kenyamanan dan mampu menyesuaikan diri pada lingkungan barunya, setelah proses tersebut berlangsung lebih kurang satu bulan setelah itu santri sudah mulai lebih mampu menerima dan mengerti karakteristik dari masing-masing santri.

### **KESIMPULAN**

Terdapat beberapa kebiasaan di pesantren santri mengalami culture shock antara lain; makan menggunakan nampan di pesantren, melaksanakan piket dua kali sehari, santri perempuan diwajibkan bercadar, santri diharuskan bangun sholat tahajud jam 02.30 wib dan menyeter hafalan Al-Qur'an setiap hari. Proses penyesuaian yang dilakukan santri antara lain; berupaya mengontrol diri untuk bisa menyesuaikan diri, memaksimalkan semangat serta kegigihan dalam menerapkan segala bentuk aturan yang telah ditetapkan, mencoba untuk memotivasi diri untuk



bisa lebih baik dengan adanya dukungan dari orangtua didalamnya, memaksakan diri untuk lebih disiplin mulai dari kemauan pribadi dan berusaha konsentrasi dan fokus dalam menjalankan aktivitas.

Penyesuaian yang dilakukan seseorang ketika memasuki lingkungan baru memiliki berbagai karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan kehidupan di lingkungan masing-masing. Dalam penyesuaian yang dilakukan di pesantren selain penting adanya penyesuaian santri bersama relasi di pesantren, terdapat juga penyesuaian aturan pesantren yang harus diterapkan dan diikuti oleh seluruh santri didalamnya. Proses adaptasi yang terjadi kemudian dapat memberikan dampak terhadap perkembangan santri di pesantren.

Adapun saran yang dapat penulis berikan untuk peneliti selanjutnya, jika ingin meneliti hal serupa mengenai adaptasi santri di pesantren bisa mendalami mengenai latar belakang dari keluarga santri yang ingin mondok hal tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan santri di pesantren agar hasil yang didapatkan lebih konkret. Selanjutnya, peneliti menyarankan menggunakan teori sesuai bidang ilmu sebagai pisau analisis agar penelitian tersebut lebih fokus pada hasil yang didapatkan, mengingat pada penelitian ini menggunakan teori *culture shock* peneliti menyadari hasil yang didapat belum sepenuhnya optimal.

## REFERENSI

- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Hanafi, H. (2020). *Pola Kelompok Sosial Siswa*. Yogyakarta: BILDUNG.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Risaldy, F. (2019). Adaptasi Santri Baru Luar Negeri di Pondok Modern Darussalam Gontor. *SAHAFA Journal Of Islamic Comunication*, 49-60.
- Maizan, S. H. (2020). Analytical Theory : Gejar Budaya (culture shock). *Psycho Idea*, 147-154.
- Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 180-197.
- Astrid Oktaria Audra Siregar, E. R. (2018). Hubungan Antara Gejar Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas di Ponegoro. *Jurnal Empati*, 48-60.
- Ana, E. D. (2023). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru YPM Al-Rifaie Satu. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 1-95.